



## EDUKASI PENCEGAHAN *STUNTING* DENGAN PANGAN OLAHAN KEPERLUAN MEDIS KHUSUS (PKMK)

Lusy Noviani<sup>1</sup>, Catleya Febrinella<sup>2</sup>, Putriana Rachmawati<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>*Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia  
Atma Jaya, Jakarta, Indonesia*

<sup>2</sup>*Ikatan Apoteker Indonesia Provinsi Jawa Barat*

\*Penulis Korespondensi : [putriana.rachmawati@atmajaya.ac.id](mailto:putriana.rachmawati@atmajaya.ac.id)

### Abstrak

*Stunting masih menjadi masalah di Indonesia. Dalam rangka memperingati Hari Kesehatan Nasional ke-60, Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) Jawa Barat menyelenggarakan penyuluhan daring mengenai pencegahan stunting dan penggunaan Pangan Olahan Keperluan Medis Khusus (PKMK) dengan mengadopsi konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Baik dan Benar). Proses edukasi dievaluasi melalui kuis online untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap pencegahan stunting dan penggunaan PKMK. Seluruh responden (100%) memahami bahwa stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi selama 1000 hari pertama kehidupan, dan 100% mengetahui bahwa anak stunting memiliki tubuh lebih pendek dibandingkan anak seusianya. Namun, 36,4% responden masih keliru terkait penyebab utama stunting. Pemahaman terhadap PKMK hanya 64,5% bahwa produk tersebut memerlukan resep dokter. Sebanyak 98,4% memahami prinsip DAGUSIBU, tetapi 14,9% masih beranggapan bahwa PKMK kedaluwarsa dapat dikonsumsi bila tidak berubah warna atau bau. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep dasar stunting dan peran apoteker, namun masih terdapat miskonsepsi mengenai penyebab stunting dan regulasi penggunaan PKMK.*

**Kata kunci:** *DAGUSIBU, Edukasi Kesehatan, PKMK, Stunting*



### Abstract

*Stunting remains a public health problem in Indonesia. In commemoration of the 60th National Health Day, the West Java branch of the Indonesian Pharmacists Association (IAI) organized an online seminar on stunting prevention and the use of Special Medical Purpose Foods (PKMK) by adopting the DAGUSIBU concept (Obtain, Use, Store, and Dispose of Medicines Properly and Correctly). The educational program was evaluated using a questionnaire to assess participants' level of understanding regarding stunting prevention and the use of PKMK. All respondents (100%) understood that stunting is a condition of growth failure caused by malnutrition during the first 1,000 days of life, and 100% recognized that stunted children have shorter stature compared to their peers. However, 36.4% of respondents still had misconceptions regarding the main causes of stunting. Understanding of PKMK was relatively limited, with only 64.5% of respondents aware that these products require a doctor's prescription. Although 98.4% of respondents understood the DAGUSIBU principle, 14.9% still believed that expired PKMK could be consumed if no changes in color or odor were observed. The evaluation indicates that the community has a good understanding of the basic concepts of stunting and the role of pharmacists; however, misconceptions persist regarding the causes of stunting and regulatory aspects related to the use of PKMK.*

**Keywords:** *Stunting, Health Education, Food for Special Medical Purposes, DAGUSIBU*

## Pendahuluan

Saat ini, Indonesia masih menghadapi salah satu tantangan besar dalam bidang kesehatan, terutama pada anak-anak, yaitu *stunting* (Siramaneerat et al., 2024). *Stunting* merupakan kondisi ketika seorang anak mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kekurangan gizi, sering mengalami infeksi, serta kurangnya stimulasi psikososial. Pengategorian *stunting* ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Salah satu kriteria utama dalam kategori tersebut adalah tinggi badan anak yang berada lebih dari dua standar deviasi di bawah median Standar Pertumbuhan Anak WHO (World Health Organization, 2015). *Stunting* tidak hanya memengaruhi postur tubuh, tetapi juga berperan penting dalam perkembangan kognitif dan meningkatkan risiko terjadinya penyakit kronis di masa depan. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan, prevalensi *stunting* di Indonesia tercatat sebesar 21,5 persen. Angka tersebut hanya menurun 0,1 persen dibandingkan hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) 2022 yang mencapai 21,6 persen. Capaian ini menunjukkan bahwa penurunan angka *stunting* masih jauh dari target nasional sebesar 14 persen pada tahun 2024 (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Hadi *et al.* (2021) menjelaskan bahwa pemberian ASI non-eksklusif pada enam bulan pertama kehidupan turut berpengaruh terhadap kondisi *stunting* pada anak. Selain itu, usia kehamilan ibu saat melahirkan dan panjang badan bayi saat lahir juga memengaruhi status kesehatan anak. Faktor lain yang secara konsisten berpengaruh adalah status sosial ekonomi rumah tangga yang rendah serta tingkat pendidikan ibu yang berdampak pada pola pengasuhan (Hadi et al., 2021). Anak-anak yang tinggal di rumah tangga dengan fasilitas sanitasi yang tidak memadai dan sumber air minum yang tidak diolah juga memiliki risiko lebih tinggi mengalami *stunting* (Cumming & Cairncross, 2016). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa wilayah pedesaan atau daerah tertinggal sering kali dikaitkan dengan tingginya angka *stunting* (Beal et al., 2018).

Pada 12 November 2024 diperingati sebagai Hari Kesehatan Nasional (HKN) ke-60. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat berkolaborasi dengan Pengurus Daerah Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) Jawa Barat dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pola hidup sehat dan pencegahan *stunting* dengan mengusung tema “Gerak Bersama, Sehat Bersama.” Salah satu inisiatif yang dilakukan adalah edukasi berbasis konsep DAGUSIBU PKMK (BPOM, 2022). Artikel ini bertujuan merancang dan mengevaluasi efektivitas materi edukasi berbasis DAGUSIBU PKMK dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan *stunting*.

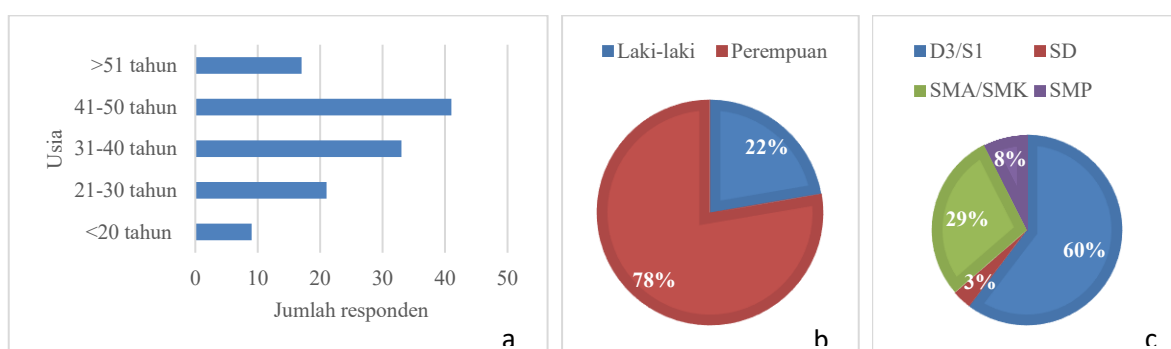
## Metode Pelaksanaan

Evaluasi proses edukasi menggunakan desain deskriptif untuk menggambarkan tingkat pemahaman masyarakat terhadap pencegahan *stunting* dan penggunaan PKMK setelah mengikuti kegiatan edukasi daring. Kegiatan ini adalah kolaborasi antara Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat dengan Pengurus Daerah Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) Jawa Barat dalam rangka memperingati Hari Kesehatan Nasional (HKN) ke-60. Penyuluhan menghadirkan narasumber Dr. apt. Lusy Noviani, M.M., dengan menerapkan Metode Pendidikan Masyarakat secara *online* pada tanggal 12 November 2024.

Populasi dalam kegiatan ini adalah tenaga teknis kefarmasian dan karyawan apotek di wilayah Provinsi Jawa Barat sebanyak 124 orang. Data dikumpulkan melalui kuesioner elektronik dan dianalisis dalam bentuk persentase jawaban benar dan salah untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman dan miskonsepsi yang masih terjadi di masyarakat.

## Hasil dan Pembahasan

Distribusi usia responden menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berasal dari kelompok usia 41–50 tahun seperti pada gambar 1a. Sebagian besar peserta penyuluhan berjenis kelamin perempuan (78%) seperti pada gambar 1b. Komposisi ini mencerminkan dominasi tenaga teknis kefarmasian perempuan di tempat kerja, yang juga sejalan dengan tren demografis profesi kefarmasian di Indonesia (Meilianti et al., 2022). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan Diploma III/Sarjana (D3/S1) sebesar 60%. Sebagian lainnya berpendidikan SMA/SMK sebesar 29%, SMP sebesar 8%, dan SD sebesar 3% seperti pada gambar 1c.



Gambar 1. (a) Karakteristik usia partisipan; (b) Proporsi jenis kelamin partisipan; (c) Proporsi pendidikan terakhir partisipan

### Tingkat Pemahaman Masyarakat terhadap Stunting dan PKMK

Tabel 1 menunjukkan mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik mengenai definisi *stunting* dan ciri-ciri anak yang mengalami *stunting*. Sebanyak 100% responden (124 orang) menjawab benar bahwa *stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi selama 1.000 hari pertama kehidupan. Seluruh responden juga memahami bahwa anak yang mengalami *stunting* biasanya memiliki tubuh lebih pendek dibandingkan anak seusianya. Pemahaman mengenai penyebab utama *stunting* belum sepenuhnya merata di antara peserta. Sebanyak 36,4% responden (45 orang) secara keliru menganggap bahwa kekurangan karbohidrat merupakan penyebab utama *stunting*. Padahal, faktor utama *stunting* adalah defisiensi gizi makro dan mikro yang berlangsung secara berkepanjangan, bukan kekurangan satu jenis nutrisi tertentu. (Mulyani et al., 2025) Pengetahuan yang rendah mengenai *stunting* ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana mayoritas responden hanya mampu menjawab 50% benar pada pengujian *pre-test* (Sari et al., 2023).

Masalah malnutrisi pada balita di Indonesia masih sangat signifikan, terutama yang berkaitan dengan defisiensi mikronutrien dan kejadian *stunting* (Sandjaja et al., 2013). Penelitian sebelumnya menunjukkan prevalensi anemia dan defisiensi vitamin D yang tinggi pada anak-anak Indonesia, dengan hampir 60% anak di bawah usia dua tahun mengalami anemia. Berbagai faktor turut berperan dalam terjadinya defisiensi mikronutrien dan *stunting*, termasuk status sosial ekonomi (SES) yang rendah. Studi di Korea dan Tiongkok menunjukkan bahwa SES rendah berkaitan dengan anemia, anemia defisiensi besi, dan defisiensi vitamin D (Kim et al., 2014).

Tabel 1. Hasil evaluasi penyuluhan

No	Pertanyaan	Benar (%)	Salah (%)
1.	<i>Stunting</i> adalah keadaan gagal tumbuh kembang anak karena kekurangan gizi selama 1000 hari pertama kehidupan	100,0	0,0
2.	<i>Stunting</i> dapat disebabkan oleh kekurangan karbohidrat dalam tubuh anak	63,6	36,3
3.	Anak yang mengalami <i>stunting</i> biasanya memiliki tubuh pendek dibandingkan anak seusianya	100,0	0,0
4.	PKMK dapat digunakan tanpa resep dokter	64,5	35,5
5.	Metode DAGUSIBU bertujuan untuk memastikan penggunaan PKMK sesuai aturan agar manfaatnya maksimal	98,3	1,7
6.	PKMK yang telah melewati masa kedaluwarsa masih dapat digunakan jika tidak berubah warna atau bau	85,1	14,9
7.	Jika seorang anak kesulitan mengonsumsi susu PKMK, disarankan untuk menghentikan konsumsi susu sepenuhnya	63,6	36,4
8.	Obat anti kejang sebaiknya tidak dikonsumsi bersamaan dengan susu karena dapat memengaruhi penyerapan kalsium	90,1	9,9
9.	Apoteker berperan dalam mengedukasi pasien tentang cara penyiapan dan penyimpanan PKMK yang benar	97,5	2,5
10.	Susu PKMK yang belum diminum dapat disimpan pada suhu ruang selama lebih dari 12 jam	69,4	30,6

### **Pengetahuan tentang Cara Mendapatkan dan Menggunakan PKMK**

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pemahaman responden mengenai PKMK masih tergolong rendah. Sebanyak 64,5% responden atau sekitar 80 orang menjawab benar bahwa PKMK tidak boleh digunakan tanpa resep dokter, sementara 35,5% atau sekitar 44 orang masih menganggap bahwa PKMK dapat dikonsumsi secara bebas. Berdasarkan Peraturan, PKMK hanya dapat diberikan melalui resep dokter dan disiapkan oleh apoteker untuk diserahkan kepada pasien (Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2018). Sebagian besar responden, yaitu 98,3% atau sekitar 122 orang, memahami bahwa metode DAGUSIBU perlu diterapkan terhadap PKMK agar manfaatnya maksimal. Meskipun demikian, masih terdapat 14,9% responden atau sekitar 18 orang yang beranggapan bahwa PKMK yang telah melewati masa kedaluwarsa dapat dikonsumsi selama tidak mengalami perubahan warna atau bau. Kesalahpahaman ini berpotensi menimbulkan risiko kesehatan. Selain itu, sebanyak 63,6% responden atau sekitar 79 orang mengetahui bahwa konsumsi susu PKMK harus dihentikan bila anak mengalami kesulitan dalam mengonsumsinya. Sebanyak 90,1% responden atau sekitar 112 orang juga memahami bahwa obat antikejang sebaiknya tidak diminum bersamaan dengan susu karena dapat mengganggu penyerapan kalsium.

Penggunaan PKMK untuk mencegah stunting masih belum menjadi hal yang diharuskan. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian Fachdian dimana delapan dari 67 anak yang sudah ditetapkan mengalami stunting, tetap tidak menerima PKMK. Akibatnya empat dari delapan anak tersebut (50%) mengalami tubuh pendek. Sebaliknya, kejadian tubuh pendek pada anak yang menerima PKMK lebih sedikit, dengan 46 dari 59 anak (78%) memiliki tinggi badan normal (Fachdian, 2025).

### **Peran Apoteker dalam Edukasi Kesehatan**

Salah satu temuan yang positif adalah sebagian besar responden menunjukkan pemahaman yang baik mengenai peran apoteker dalam edukasi penggunaan PKMK. Sebanyak 97,52% responden menjawab bahwa apoteker memiliki tanggung jawab dalam memberikan informasi terkait cara penyiapan dan penyimpanan PKMK yang tepat. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memahami peran penting apoteker sebagai tenaga kesehatan yang berperan langsung dalam memastikan penggunaan PKMK.

### **Implikasi Hasil dan Rekomendasi**

Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa edukasi daring berbasis konsep DAGUSIBU dan penggunaan PKMK berperan penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan stunting. Meskipun sebagian besar peserta menunjukkan pemahaman yang baik, masih terdapat miskonsepsi terkait penyebab stunting dan penggunaan PKMK. Berdasarkan temuan tersebut, beberapa langkah strategis direkomendasikan sebagai berikut:



1. Penguatan edukasi tentang stunting yang dikemas dengan pendekatan yang sederhana dan interaktif agar dapat menjangkau masyarakat dengan berbagai latar belakang pendidikan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi pendidikan terbukti meningkatkan pengetahuan masyarakat, mengubah perilaku gizi dan pola asuh anak (Muhamad et al., 2023; Sari et al., 2023).
2. Peningkatan kesadaran terhadap regulasi dan penggunaan PKMK. Kampanye edukatif perlu menekankan bahwa PKMK merupakan produk medis yang berfungsi untuk pengelolaan kondisi gizi khusus dan bukan konsumsi umum.
3. Perluasan peran apoteker dalam edukasi kesehatan masyarakat serta pelatihan lanjutan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan penyusunan materi edukatif yang berbasis bukti.

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan dimana kegiatan dilakukan secara daring sehingga sebagian peserta terkendala jaringan internet. Kedua, pengisian kuesioner dilakukan secara mandiri, sehingga memungkinkan terjadinya bias persepsi dalam menjawab pertanyaan. Ketiga, evaluasi hanya menilai pengetahuan pasca-edukasi tanpa pengukuran pra-intervensi (pre-test), sehingga peningkatan pemahaman tidak dapat diukur secara kuantitatif. Dokumentasi rangkaian kegiatan tercantum pada gambar 2.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan



### **Simpulan dan Saran**

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep dasar *stunting*, namun masih terdapat kesalahpahaman mengenai faktor penyebab *stunting* dan penggunaan PKMK sehingga diperlukan edukasi kesehatan yang lebih komprehensif, berkelanjutan, dan berbasis bukti agar masyarakat memahami pentingnya pencegahan *stunting* secara holistik.

### **Ucapan Terimakasih**

Terima kasih kepada Pengurus Daerah Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) Jawa Barat dan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat atas dukungan yang diberikan.





## Daftar Referensi

- Badan Pengawas Obat dan Makanan. (2018). *Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 1 Tahun 2018 tentang Pengawasan Pangan Olahan untuk Keperluan Gizi Khusus*.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan. (2022). *Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022 tentang Pengawasan Klaim pada Label dan Iklan Pangan Olahan*. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 14(4). <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Cumming, O., & Cairncross, S. (2016). Can water, sanitation and hygiene help eliminate stunting? Current evidence and policy implications. *Maternal & Child Nutrition*, 12(S1), 91–105. <https://doi.org/10.1111/mcn.12258>
- Fachdian. (2025). Hubungan pemberian PKMK (pangan untuk keperluan medis khusus) berupa susu dengan pertumbuhan balita yang mengalami stunting. *Indonesian Scholar Journal of Nursing and Midwifery Science*, 04(09). <https://doi.org/10.54402/isjnms.v4i09.703>
- Hadi, H., Fatimatasari, F., Irwanti, W., Kusuma, C., Alfiana, R. D., Asshiddiqi, M. I. N., Nugroho, S., Lewis, E. C., & Gittelsohn, J. (2021). Exclusive Breastfeeding Protects Young Children from Stunting in a Low-Income Population: A Study from Eastern Indonesia. *Nutrients*, 13(12), 4264. <https://doi.org/10.3390/nu13124264>
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Membentengi Anak dari Stunting* (167th ed.). Mediakom. <https://link.kemkes.go.id/mediakom>
- Kim, J. Y., Shin, S., Han, K., Lee, K.-C., Kim, J.-H., Choi, Y. S., Kim, D. H., Nam, G. E., Yeo, H. D., Lee, H. G., & Ko, B.-J. (2014). Relationship between socioeconomic status and anemia prevalence in adolescent girls based on the fourth and fifth Korea National Health and Nutrition Examination Surveys. *European Journal of Clinical Nutrition*, 68(2), 253–258. <https://doi.org/10.1038/ejcn.2013.241>
- Meilianti, S., Smith, F., Kristianto, F., Himawan, R., Ernawati, D. K., Naya, R., & Bates, I. (2022). A national analysis of the pharmacy workforce in Indonesia. *Human Resources for Health*, 20(1), 71. <https://doi.org/10.1186/s12960-022-00767-4>
- Muhamad, Z., Mahmudiono, T., Abihail, C. T., Sahila, N., Wangi, M. P., Suyanto, B., & Binti Abdullah, N. A. (2023). Preliminary Study: The Effectiveness of Nutrition Education Intervention Targeting Short-Statured Pregnant Women to Prevent Gestational Stunting. *Nutrients*, 15(19), 4305. <https://doi.org/10.3390/nu15194305>
- Mulyani, A. T., Khairinisa, M. A., Khatib, A., & Chaerunisaa, A. Y. (2025). Understanding Stunting: Impact, Causes, and Strategy to Accelerate Stunting Reduction—A Narrative Review. *Nutrients*, 17(9), 1493. <https://doi.org/10.3390/nu17091493>



- Sandjaja, S., Budiman, B., Harahap, H., Ernawati, F., Soekatri, M., Widodo, Y., Sumedi, E., Rustan, E., Sofia, G., Syarief, S. N., & Khouw, I. (2013). Food consumption and nutritional and biochemical status of 0-5-12-year-old Indonesian children: the SEANUTS study. *British Journal of Nutrition*, 110(S3), S11-S20. <https://doi.org/10.1017/S0007114513002109>
- Sari, D., Ningsih, A. D., & Azzahra. (2023). Pencegahan Stunting Pada Anak Usia Dini Serta Dampaknya Pada Faktor Pendidikan dan Ekonomi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3).
- Siramaneerat, I., Astutik, E., Agushybana, F., Bhumkittipich, P., & Lamprom, W. (2024). Examining determinants of stunting in Urban and Rural Indonesian: a multilevel analysis using the population-based Indonesian family life survey (IFLS). *BMC Public Health*, 24(1), 1371. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18824-z>
- World Health Organization. (2015, November 9). *Stunting in a Nutshell*. World Health Organization. <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>